

BAB II

LANDASAN TEORI

A. MOTIVASI SPIRITUAL

1. Pengertian Motivasi Spiritual

a. Pengertian Motivasi

Motivasi dalam kamus bahasa Inggris kata dasarnya yaitu *motive* dari kata *motion* yang artinya gerakan atau sesuatu yang bergerak.¹

Menurut Malayu Hasibuan, kata motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Sedangkan apabila dikaitkan dengan manajemen sumber daya manusia, maka motivasi ini mempersoalkan tentang cara untuk dapat mengarahkan daya dan potensi bawahan agar mau bekerja secara produktif sehingga berhasil mencapai standar yang sudah ditetapkan mencapai tujuan yang sudah ditentukan.²

Menurut Giddens motif diartikan sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia

¹Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 132

²Malayu SP Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:Edisi Revisi Bumi Aksara.2012), Hlm.140

sepanjang lintasan kognitif atau perilaku kearah pemuasan kebutuhan.³

Woodwort juga mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁴

Menurut Sherif motif adalah faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera social yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Sedangkan menurut Haroldz Koontz dan kawan-kawan yang mengungkapkan bahwa motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberikan kekuatan yang menggiatkan, atau yang menggerakkan sehingga disebut ‘penggerakan’ atau ‘motivasi’ yang mengarahkan perilaku individu ke arah tujuan-tujuan tertentu.⁵

Demikian beberapa definisi dari sekian ahli yang memiliki pandangan mengenai motif. Pembicaraan mengenai motif selalu menunjuk pada kepada kebutuhan sebagai sumber yang menimbulkan motif pada seseorang. Kebutuhan menimbulkan dorongan dan dorongan menimbulkan motif.

³Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 140

⁴*Ibid.*, Hlm. 140

⁵Sarjanaku, *Pengertian Motivasi Menurut Para Ahli*, <http://www.sarjanaku.com/2012/04/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 14-04-2013 pukul 13:34 pm

Dengan demikian dorongan adalah aspek aktifitas atau aspek energi daripada motif. Sehingga didapatkan dua aspek, yaitu : aspek timbulnya kebutuhan dan aspek pendorong.⁶

Deskripsi diatas bisa dikatakan bahwa motif merupakan representasi kebutuhan manusia, sehingga menjadi energi penggerak dan dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu demi memenuhi kebutuhannya tersebut. Sedangkan pengertian motivasi sendiri juga tidak jauh dari pengertian kata dasarnya.

Disamping istilah motif, terdapat istilah motivasi yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan itu. Motivasi bisa diartikan membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan karena kebutuhan (motif-nya).

Berikut beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Pengertian-pengertian tersebut antara lain adalah :

Di dalam buku Hamidi Bakran, pengertian motivasi berasal dari bahasa inggris motivation yang mengandung arti (peng-) alasan, daya batin, dan dorongan; atau kontrol batiniah dari tingkah laku seperti yang diwakili oleh kondisi-kondisi fisiologi, minat-minat, kepentingan-kepentingan, sikap-sikap,

⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985), hlm. 141-142

aspirasi-aspirasi; atau kecendrungan organisme untuk melakukan sesuatu; sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan.⁷

Sedangkan menurut Berelson dan Steiner yang dikutip oleh Abdul Mursi menyebutkan bahwa istilah motivasi merupakan kondisi internal dari seorang individu yang dapat melahirkan kekuatan, kegairahan dan dinamika serta pada akhirnya mampu mengarahkan dan membentuk pola tingkah laku individu yang bersangkutan.⁸

Menurut Mc Donald dalam Oemar Hamalik (1992) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afeksi dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁹

Menurut Ramayulius motivasi dapat berarti rangsangan atau dorongan untuk bertingkah laku.¹⁰

Sedangkan menurut Berelson dan Steiner yang dikutip oleh Abdul Mursi menyebutkan bahwa istilah motivasi merupakan kondisi internal dari seorang individu yang dapat melahirkan kekuatan, kegairahan dan dinamika serta pada

⁷Hamidi Bakran & Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqon, 2007), hlm. 345-372

⁸Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif (Pendekatan Al Quran dan Sains)*. (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), Hlm. 91

⁹*Ibid.*, hlm. 91

¹⁰Ramayulius, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hlm. 79

akhirnya mampu mengarahkan dan membentuk pola tingkah laku individu yang bersangkutan.¹¹

Prof. Dr. Sondang P. Siagian, motivasi adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan, dan intensif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan, atau menggerakkan dan tindak-tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi yang bersangkutan.¹²

Motivasi merupakan proses psikologis yang meningkatkan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Manusia membutuhkan *goal portfolio* tiga dimensi untuk mengukur dirinya sendiri dalam tiga lapisan, yaitu : materi, intelektual dan spiritual.¹³

Para ahli memiliki pengertian masing-masing dan titik tekan yang berbeda, namun pada garis besarnya memiliki esensi yang sama. Dapat ditarik kesimpulan melalui beberapa landasan definisi yang telah dikemukakan beberapa ahli, bahwa motivasi merupakan suatu energi atau dorongan dimana

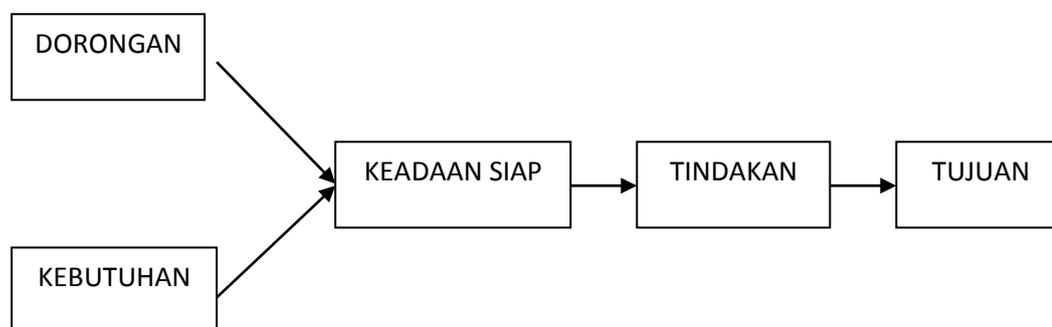
¹¹Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif*,... Hlm. 91

¹²Martin Hnadoko, *Motivasi (Daya Penggerak Tingkah Laku)*, (Yogyakarta : Kanisius, cet: , 2002), hlm. 51

¹³Heri Pratikto, *Perilaku Konsumsi Berbasis Motiasi Spiritual Islami Guru-Guru Mata Pelajaran Ekonomi Pada SMA/MA*, (Malang:Jurnal Ekonomi dan BIsnis Tahun 15 No. 1. Maret 2010), Hlm 73.

kebutuhan (*needs*) menjadi alasan yang melatarbelakangi kekuatan tersebut dan menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan motif atau alasan yang diinginkan.

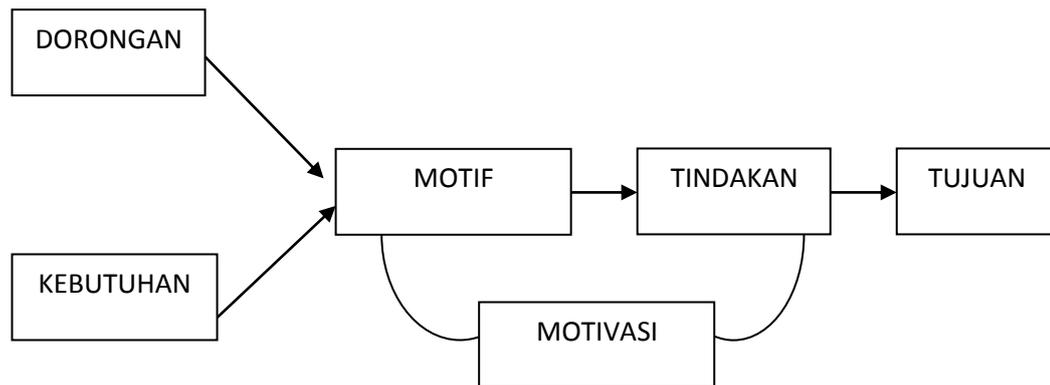
Kebutuhan yang dirasakan oleh individu ditimbulkan oleh suatu dorongan tertentu, dan kebutuhan yang terdapat dalam diri individu tersebut menimbulkan keadaan siap untuk berbuat memenuhi kebutuhan. keadaan siap itu diarahkan pada suatu tujuan konkret yang diduga dapat memuaskan kebutuhan yang dirasakan. Setelah melihat tujuan konkret, maka individu berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan konkret itu.¹⁴



Keadaan siap untuk berbuat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan itulah yang disebut motif. Mengenai intensitas tindakan individu sangat tergantung pada usaha untuk menggerakkan motif-motif tersebut menjadi tingkah laku konkret. Itulah yang disebut motivasi. Kalau

¹⁴Martin Handoko, *Motivasi (Daya Penggerak Tingkah Laku)*,... Hlm. 51

digambarkan secara lain dengan menggunakan istilah motif dan motivasi didalamnya, maka akan terjadi diagram sebagai berikut:



1) Jenis- jenis motivasi

Hamidi Bakran menyebutkan bahwa secara fitrah motivasi dalam diri manusia terbagi kepada tiga macam, yaitu:

a) Motivasi Spiritual

Adalah dorongan fitrah manusia untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah.

b) Motivasi Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Adalah fitrah manusia untuk memenuhi fisik atau bersifat jasmiah, seperti motivasi memelihara diri, motivasi kelangsungan jenis, dan lain-lain

c) Motivasi psikologis (kejiwaan)

Adalah motivasi yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang bersifat kejiwaan, seperti motivasi memiliki, agresif, dan lain-lain.¹⁵

2) Motivasi Dalam Klasifikasinya

Maslow membagi dua klasifikasi motivasi :

- a) Motivasi Primer
- b) Motivasi spiritual¹⁶

3) Peran Motivasi

Menurut Ramayulius motivasi memiliki beberapa dalam kehidupan manusia, minimal ada empat ada empat peran motivasi, yaitu :

- a) Motivasi berperan sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu
- b) Motivasi berperan sebagai penentu arah dan tujuan
- c) Motivasi berperan sebagai penyeleksi perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia
- d) Motivasi berperan sebagai penguji sikap manusia dalam berbuat.¹⁷ Termasuk keterhubungannya terhadap Tuhan dan sesama manusia.

¹⁵Hamidi Bakran & Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*,... hlm. 345-372

¹⁶Muafi dalam *Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris Di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER)*, (Yogyakarta:Jurnal JSB Nomor 8 Vol. 3. Tahun 2003), Hlm 2.

4) Tingkatan-tingkatan Motivasi

Tingkatan-tingkatan motivasi yang terdapat dalam diri manusia ada tiga tingkatan, yaitu:

a) Motivasi Hewani

Yaitu motivasi memenuhi kebutuhan hidup tanpa memperhatikan bagaimana cara memperolehnya, keadaan dari sesuatu yang diperolehnya, dan cara pemanfaatannya.¹⁸

b) Motivasi Insani

Yaitu motivasi yang terdapat di dalam diri manusia yang memiliki akal yang sehat, hati yang bening, dan inderawi yang tajam.¹⁹

c) Motivasi Rabbani

Yaitu dorongan jiwa yang terdapat dalam diri seseorang manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan diri melalui ketaatannya yang sangat sempurna dalam menjalankan perintah dan menjahui larangan Allah swt.²⁰

¹⁷Ramayulius, *Psikologi Agama*, ... Hlm. 80

¹⁸Hamidi Bakran & Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*,... hlm 412

¹⁹*Ibid.*, hlm. 414

²⁰*Ibid.*, hlm. 415

b. Pengertian spiritual

Kata “*spirit*” berasal dari kata benda yang berarti napas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernapas. Melihat asalnya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibanding hal yang bersifat fisik atau material. Spiritulitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas menunjukkan berbagai kata kunci yang dipertimbangkan:

- 1) Makna (*meaning*)
- 2) Nilai-nilai (*values*)
- 3) Transendensi (*transendence*)
- 4) Bersambung (*connecting*)
- 5) Menjadi (*becoming*)

Makna merupakan sesuatu yang sangat signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan. Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai. Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran, dan penghargaan terhadap dimensi transendental terhadap kehidupan diatas diri seseorang. Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam. Menjadi adalah membuka

kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.²¹

Dalam pengertian yang luas, spiritualitas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supranatural seperti agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari indra, perasaan, dan pikiran.²²

Spiritual memiliki dua proses, yaitu:

- 1) Proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan.
- 2) Proses kebawah, yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal atau

²¹Ali B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 288-289

²²*Ibid.*, Hlm. 289-290

kesadaran diri seseorang. Dimana nilai-nilai ketuhanan akan termanifestasikan keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.²³

Para filosof, mengkonotasikan “spirit” sebagai berikut :

- 1) Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos
- 2) Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi
- 3) Makhluk immaterial
- 4) Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).²⁴

Selanjutnya didalam buku Hasan Shadily, dijelaskan dari sumber ensiklopedia Indonesia, spiritual adalah bentuk nyanyian rakyat yang bersifat keagamaan, dikembangkan oleh budak-budak Negro dan keturunan mereka di Amerika Serikat bagian selatan yang berhubungan dengan rohani dan eksistensi Kristiani yang berdasarkan kehadiran dan Roh Kudus (S. Spiritus) dalam setiap orang beriman dan seluruh gereja. Adapaun spiritualitas adalah kehidupan rohani (spiritual) dan

²³ *Ibid.*, Hlm. 289-290

²⁴ Imam Supriyono, *Memahami, Mengukur, Dan Melenjitkan Financial Spiritual*, (FSQ, 2006), Hlm. 75

perwujudannya dalam cara berfikir, merasa, berdo'a dan berkarya.²⁵

Menurut Oxford English Dictionary, kata spiritual diartikan persembahan, dimensi supranatural, berbeda dengan dimensi fisik, perasaan atau pernyataan jiwa, kekudusan, sesuatu yang suci, pemikiran yang intelektual dan berkualitas, adanya perkembangan pemikiran dan perasaan, adanya perasaan humor, ada perubahan hidup, dan berhubungan dengan organisasi keagamaan. Sedangkan berdasarkan etimologinya, spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang.²⁶

Esensi spiritualitas adalah keterhubungan, yaitu keterhubungan diri dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan alam semesta.²⁷

Dari penjelasan berbagai pengistilahan yang ada dapat ditarik pemaknaan bahwa motivasi spiritual adalah *spirit* atau kekuatan yang bersifat transedental atau bentuk dorongan dan

²⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip Psikologi)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi 2015, hlm. 286

²⁶Pengertian Spiritual menurut Oxford English Dictionary ini di akses dar <http://nezfine.wordpress.com/2010/05/05/pengertianspiritual/>, Pada tanggal 07/06/2016 pukul 10:39am

²⁷Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), Hlm. 196

semangat yang didasarkan pada pengetahuan spiritual yang berasal dari dalam diri manusia.

Sedangkan dalam jurnal Yoiz Sofwa dikatakan bahwa motivasi spiritual adalah dorongan-dorongan yang memotivasi tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani (spiritual).²⁸

b. Pengertian Motivasi Spiritual

Anshari²⁹ menjelaskan bahwa motivasi spiritual seorang muslim terbagi menjadi tiga:

- 1) Motivasi akidah
- 2) Motivasi ibadah
- 3) Motivasi muamalat

Motivasi akidah adalah keyakinan hidup, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Jadi, motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai motivasi dari dalam yang muncul akibat kekuatan akidah tersebut. Alport dan Ross, lebih menyebut motivasi akidah tersebut sebagai sikap instrinsik.

Sedangkan motivasi ibadah merupakan motivasi yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki agama, seperti sholat, doa, dan puasa. Ibadah merupakan tata aturan Illahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba

²⁸Yoiz Shofwa, *Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto*, (Jurnal Pro Bisnis Vol. 6 No.1 Februari 2013), hlm. 7

²⁹Muafi dalam *Pengaruh Motivasi Spiritual*,... Hlm. 6

Allah dengan Tuhannya yang tata caranya ditentukan secara rinci dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Jika dikaitkan dengan kegiatan bekerja, ibadah masih berada dalam taraf proses, sedangkan output dari ibadah adalah muamalat.

Muamalat merupakan tata aturan Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi. Motivasi muamalah ini mengatur kebutuhan manusia seperti : kebutuhan primer (kebutuhan pokok), kebutuhan sekunder (kesenangan), dan kebutuhan tersier (kemewahan). Oleh karenanya kajian motivasi spiritualitas sangat penting untuk memperoleh kebermaknaan hidup seseorang.

B. KEBERMAKNAAN HIDUP

1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Menurut Frank, kebermaknaan hidup merupakan sebuah nilai yang memunculkan motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang terus-menerus memberi makna baik pada diri, maupun orang lain. Selain itu, makna adalah sesuatu yang dirasa penting, benar, berharga, dan didambakan serta

memberi nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.³⁰

Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi seseorang yang berguna untuk orang lainnya. Pencapaian kebermaknaan hidup seseorang dapat tercapai ketika seseorang tersebut memiliki tujuan hidup yang dipenuhi. Kemudian dari terpenuhinya tujuan hidup itu muncul perasaan yang berarti dan berharga yang dapat membuat seseorang bahagia, sehingga membuat hatinya berarti atau bermakna.³¹

Menurut Frank, makna hidup adalah suatu pengalaman yang merespon tuntutan dalam kehidupan, menjelajahi dan meyakini adanya tugas unik dalam kehidupan dan membiarkan diri mengalami atau yakin pada keseluruhan *meaning*. Menurut Maslow, makna hidup dimulai dari aktualisasi diri individu yang termotivasi untuk mengetahui alasan dan maksud dari keberadaan individu tersebut. aktualisasi diri dalam bentuk pencapaian dalam suatu potensi terbesar dari dalam diri, menjadi yang terbaik dan mencapai tujuan hidup. Sedangkan Baumieter melihat makna hidup mengandung beberapa bagian yang saling berhubungan antara benda, kejadian, dan hubungan yang pada akhirnya memberikan

³⁰H. D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup & Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 45

³¹Putri Juwariyani, *Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), hlm. 14

arahan, intensi pada setiap diri individu, sehingga menjadikan individu tersebut memiliki tujuan hidup.³²

Zohar dan Marshall, mengatakan bahwa makna yang paling tinggi dan paling bernilai, dimana manusia akan merasa bahagia, justru terletak pada aspek spiritualitasnya. Dan hal tersebut dirasakan oleh manusia, ketika ia ikhlas mengabdikan kepada sifat atau kehendak Tuhan. Menurut Ginanjar inilah yang dinamakan spiritualisasi kehidupan.³³

Reker juga mengungkapkan, bahwa makna hidup adalah, memiliki tujuan hidup, arah, kewajiban, alasan untuk tetap eksis, identitas diri yang jelas, dan kesadaran sosial yang tinggi.³⁴

2. Sumber Makna Hidup

Menurut Bastaman sumber-sumber makna hidup adalah sebagai berikut :³⁵

a. Nilai-nilai kreatif (*kreatif values*)

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggungjawab, melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

³²K. Abdul Syatra, *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*. (Yogyakarta: Diva Press, 2010), Hlm. 38

³³La Ode Bahana Adam, *Peran Motivasi Spiritual Agamis terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) dan Kinerja Dosen*, (jurnal dari Fakultas Ekonomi Universitas Haluoleo, Terakreditasi SK Dirjen Dikti No. 66b/Dikti/Kep/2011 ISSN: 1693-5241), hlm 881

³⁴K. Abdul Syatra, *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*,... hlm. 40

³⁵H. D. Bastaman, *Logoterapi*,... hlm. 47-50

b. Nilai-nilai penghayatan (*experiential values*)

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman yang membahagiakan.

c. Nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari semula diwarnai penderitaan yang semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu.

3. Komponen-komponen Makna Hidup

Komponen-komponen yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup yang tidak bermakna menjadi bermakna adalah sebagai berikut³⁶ :

³⁶H. D. Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 132

- a. Pemahaman diri (*Self Insight*), meningkatkan kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kondisi yang lebih baik.
- b. Makna Hidup (*the meaning of life*), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.
- c. Pengubahan sikap (*changing attitude*) dari yang semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan.
- d. Keikatan diri (*self comitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- e. Kegiatan terarah (*directed activites*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.
- f. Dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

Keenam unsur tersebut merupakan proses integral dan dalam konteks yang mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan sumbernya, komponen-komponen tersebut masih dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Kelompok komponen personal (pemahaman diri, perubahan sikap)
- b. Kelompok komponen sosial (dukungan sosial)
- c. Kelompok komponen nilai (makna hidup, keikatan diri, kegiatan terarah.

4. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Frankl menyatakan bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang hampa. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup sebagaimana dikonsepsikan oleh Frankl memiliki karakteristik, yaitu:³⁷

- a. Makna hidup itu sifatnya unik, pribadi dan temporer

Apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin, apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama bermakna bagi orang itu pada saat lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.

³⁷H.D. Bastaman, *Logoterapi*,... hlm. 51-53

b. Makna hidup itu spesifik dan nyata

Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak harus selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.

c. Makna hidup itu memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya.

Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang seakan-akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah.

Disamping makna hidup yang sifatnya unik, personal, temporer dan spesifik itu, logoterapi juga mengakui makna hidup yang mutlak (*absolut*), semesta (*universal*) dan paripurna (*ultimate*) sifatnya. Individu yang gagal melakukan penghayatan secara bermakna memiliki karakteristik adanya frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial. Kedua karakteristik ini menggejala berupa penghayatan yang tidak bermakna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan, merasa hidup tidak berarti, serta bosan dan apatis.

5. Unsur-unsur Pengembangan Hidup Bermakna

Ada beberapa unsur untuk mengembangkan makna hidup antara lain:³⁸

- a. Niat, setiap perbuatan harus dimulai dengan niat baik. Niat adalah motivasi dan motivasi selalu diawali dengan suatu kebutuhan tertentu yang timbul karena sadar atas kekurangan diri atau terbukanya pikiran terhadap suatu tujuan-tujuan baru. Kebutuhan ini mengandung daya yang seakan-akan menuntut adanya perubahan, dalam hal ini perubahan hidup menjadi lebih bermakna.
- b. Tujuan, niat dan motivasi adalah landasan untuk mencapai apa yang kita cita-citakan. Cita-cita yang terukur inilah yang disebut dengan tujuan atau goal yang memberi arah pada semua kegiatan.
- c. Potensi, manusia memiliki banyak potensi yang luar biasa. Salah satu potensi khas yang dimiliki manusia adalah kecerdasan (akal), religiusitas, dan kemampuan mengubah kondisi diri.
- d. Asas-asas Kesuksesan, untuk mencapai hidup bermakna selain memperhatikan potensi-potensi yang ada kita juga harus melihat berbagai asas-asas kesuksesan yang telah terukur. Secara garis besar asas-asas ini diawali dengan pemurnian

³⁸*Ibid.*, hlm 241-244

- dan perbaikan karakter disertai dengan etos kerja yang efektif.
- e. Usaha, tanpa usaha cita-cita yang kita inginkan hanya menjadi sebuah mimpi tanpa implikasi atau usaha.
 - f. Metode, sistem kerja atau metode sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Tanpa metode apa yang kita lakukan menjadi tidak terarah dan tujuan sulit untuk dicapai.
 - g. Sarana, dengan sarana akan lebih mempermudah untuk mencapai tujuan. Sarana ini meliputi sarana fisik (tokoh teladan, masukan-masukan yang positif, buku-buku bermanfaat) dan sarana mental (akal, iman, potensi diri, dan kemampuan merubah nasib).
 - h. Lingkungan, dukungan social terutama dukungan keluarga dan teman sangat dibutuhkan. Untuk mencapai makna hidup tidak mudah maka sangat dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk memperolehnya.
 - i. Ibadah, mengembangkan hidup bermakna perlu menyertakan bimbingan Tuhan melalui ibadah kepadaNya agar lebih terarah pada tujuan yang baik dan tahan menghadapi berbagai hambatan.

6. Teknik-teknik menemukan Makna Hidup

Makna harus ditemukan dalam diri individu, seorang individu tidak menciptakan atau memiliki makna, melainkan harus menemukannya. Dengan kata lain, menemukan makna hidup,

individu harus keluar dari persembunyiannya dan menyongsong tantangan didunia luar yang memang ditujukan kepada individu tersebut.³⁹ Cara menemukan makna hidup dan mampu meraihnya, meskipun dalam penderitaan dan musibah dapat melalui lima langkah berikut:⁴⁰

a. Pemahaman diri (*self-evaluation*)

Pemahaman diri ini, membantu individu memperluas dan mendalami beberapa aspek kehidupan, serta corak kehidupan, yang bertujuan untuk kesadaran diri sendiri pada saat ini. Pada tahap ini, individu mengenali kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan tersebut, berusaha dikurangi. Selanjutnya, individu memusatkan perhatian untuk menggali dan meningkatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki secara optimal, sehingga mampu mencapai keberhasilan. Dengan mengenali dan memahami berbagai aspek dalam diri, maka individu akan lebih mampu melakukan adaptasi diri ketika menghadapi problematika kehidupan, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Adapun manfaat yang diperoleh dari pemahaman diri, yaitu:

- 1) Adanya kemampuan mengenali keunggulan-keunggulan

³⁹Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 265

⁴⁰H.D. Bastaman, *Logoterapi*,... hlm. 157-179

dan kelemahan-kelemahan diri, baik berupa penampilan, sifat, bakat, pemikiran, serta mengenali kondisi lingkungan, seperti keluarga, tetangga dan rekan kerja.

- 2) Adanya kemampuan menyadari keinginan-keinginan masa kecil, masa muda dan masa sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan tersebut.
- 3) Adanya kemampuan merumuskan secara jelas dan nyata mengenai hal-hal yang diinginkan untuk masa datang, serta menyusun rencana yang realistis untuk mencapainya.
- 4) Adanya kemampuan menyadari berbagai kebaikan dan keunggulan yang selama ini dimiliki tetapi luput dari perhatian.

b. Bertindak positif (*acting as if*)

Bertindak positif ini merujuk pada tindakan nyata untuk mencapai kebermaknaan hidup. Individu tidak hanya berpikir positif, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Jika berpikir positif ditanamkan dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang-ulang, akan menjadi suatu kebiasaan yang efektif.

Ada dua jenis tindakan positif, yaitu tindakan positif dalam diri dan tindakan positif diluar diri. Tindakan positif dalam diri bertujuan untuk mengembangkan diri, menumbuhkan energi

positif, keterampilan dan keahlian yang maksimal. Sedangkan tindakan positif diluar diri berarti melakukan sesuatu yang berharga untuk orang lain, membuat orang lain senang dan menghindari perbuatan yang menyakiti orang lain.

Bertindak positif ini didasari pemikiran, bahwa dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan positif, maka individu akan memperoleh dampak positif dalam perkembangan pribadi dan kehidupan sosialnya, sehingga individu tersebut akan merasa hidup itu menyenangkan.

c. Pengakraban hubungan (*personal acounter*)

Manusia merupakan makhluk tiga dimensi, yaitu makhluk individual, makhluk spiritual dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, seorang manusia tidak akan terlepas dari kehidupan orang lain. Manusia memiliki efiliasi, yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

Untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, individu perlu menerapkan prinsip pelayanan, yaitu pertama, berusaha mengetahui apa yang diperlukan orang lain, kemudian berusaha untuk memenuhinya. Prinsip kedua, memberi dan menerima, artinya lebih baik berjasa terlebih dahulu kepada orang lain, kemudian orang lain akan membalas kebaikan itu. Jadi hendaknya seorang individu, memiliki kepekaan sosial yang

tinggi mengenai kebutuhan orang lain, apa yang diperlukan orang lain dan apa yang diharapkan orang lain.

d. Pendalaman catur nilai

Pendalaman catur nilai merupakan usaha memahami dengan sungguh-sungguh empat macam nilai kehidupan, yaitu :

- 1) Nilai berkarya (*creative values*)
- 2) Nilai-nilai penghayatan (*eksperiental values*)
- 3) Nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*)
- 4) Nilai-nilai pengharapan (*hopeful values*).

Nilai-nilai ini merupakan sumber pencapaian makna hidup.

e. Ibadah (*spiritual acounter*)

Ibadah merupakan pendekatan diri pada Sang Pencipta, dengan cara melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Misalnya do'a, do'a merupakan sarana untuk menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Ibadah yang dilakukan dengan khusyuk, akan mendatangkan perasaan tenang, mantap, tabah, serta tidak jarang menimbulkan perasaan mendapat bimbingan dan petunjuk dalam melakukan suatu perbuatan. Dengan pendekatan dengan Tuhan, individu akan menemukan makna hidupnya.

7. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Proses keberhasilan mencapai makna hidup adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Tahap-tahap penemuan makna hidup dikategorikan atas lima, yaitu:⁴¹

a. Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)

Individu berada dalam kondisi hidup tidak bermakna. Mungkin ada peristiwa tragis atau kondisi hidup yang tidak menyenangkan.

b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap)

Muncul kesadaran diri untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Biasanya muncul kesadaran diri ini disebabkan banyak hal, misalnya perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, mendapat pandangan dari seseorang, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain atau peristiwa-peristiwa tertentu yang secara dramatis mengubah hidupnya selama ini.

c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)

Menyadari adanya nilai-nilai berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup, yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Hal-hal yang dianggap penting dan

⁴¹*Ibid.*, hlm. 134

berharga itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif, seperti berkarya, nilai-nilai penghayatan seperti penghayatan keindahan, keimanan, keyakinan dan nilai-nilai bersikap yakni menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.

- d. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah dan menemukan makna hidup)

Semangat hidup dan gairah hidup kerja meningkat, kemudian secara sadar membuat komitmen diri untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah. Kegiatan ini biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan dan ketrampilan.

- e. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Pada tahap ini timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil sampingnya. (Bastaman 1996) mengatakan bahwa kenyataannya urutan proses tersebut dapat tidak diikuti secara tepat sesuai dengan konstruksi teori yang ada.

C. HUBUNGAN MOTIVASI SPIRITUAL DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP

Motivasi spiritual adalah dorongan-dorongan yang memotivasi tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani.⁴² Motivasi spiritual merupakan *spirit* atau kekuatan yang bersifat transedental atau bentuk dorongan dan semangat yang didasarkan pada pengetahuan spiritual yang berasal dari dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan yang diinginkan.

Aspek atau dimensi spiritualitas dalam diri manusia sangat luas, yaitu koneksinya dengan Tuhan, keterhubungannya dengan sesama manusia dan juga koneksi dengan alam semesta. Spiritualitas tidak hanya bersinggungan dengan agama saja, namun lebih dari itu.

Motivasi spiritual memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, didalam spiritualitas terdapat nilai-nilai luhur yang mampu mengarahkan hidup manusia. Pengalaman spiritualitas seperti yang didapatkan seseorang dari pengalaman beragamanya akan memberikan pengetahuan bagi individu tersebut tentang makna spiritualitas dan makna dalam kehidupan.

⁴²Yoiz Shofwa, *Pengaruh Motivasi Spiritual*,... hlm. 7

Menurut Frank, kebermaknaan hidup merupakan sebuah nilai yang memunculkan motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang terus-menerus memberi makna baik pada diri, maupun orang lain. Selain itu, makna adalah sesuatu yang dirasa penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.⁴³

Dengan demikian kesadaran spiritualitas otomatis berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup seseorang. Dan seseorang yang memiliki motivasi spiritual maka itu yang mengarahkan dan memicu seseorang tersebut untuk melakukan hal-hal yang lebih bermakna. Dan ketika tidak memiliki motivasi spiritual atau motivasi spiritualitasnya rendah maka itu akan mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang.

D. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Menurut Piaget⁴⁴, remaja di definisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat,

⁴³H. D. Bastaman, *Logoterapi*,... hlm. 45

⁴⁴E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soerjarwo. (Jakarta:Erlangga, 1994), hlm 206

termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas.

Remaja adalah suatu masa peralihan antara aqil baligh (*puberty*) dan dewasa, suatu masa pancaroba dalam perkembangan fisik, kognitif (*cognitive*), emosi dan sosial. Juga merupakan suatu masa Transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.⁴⁵

Masa remaja adalah masa tansisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa.⁴⁶

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa

⁴⁵Putri Juwariyani, *Hubungan Kebermaknaan Hidup*,... hlm. 51

⁴⁶E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*,... hlm. 174

remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun inilah yang dimaksud masa adolesen.⁴⁷

2. Karakteristik Remaja

a) Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa.

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Prontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.⁴⁸

Perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya

⁴⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan...* Hlm. 190

⁴⁸*Ibid.*, Hlm. 194

suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru.

Menurut Piaget, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide ini. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.⁴⁹

Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap *operasi formal*.

Tahap *formal operations* adalah suatu tahap di mana seseorang telah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja

⁴⁹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 231

tidak lagi terbatas pada hal-hal yang actual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi.⁵⁰

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (formal operational thought) yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak.

Di samping itu, pada tahap ini remaja juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan. Sebuah mobil yang tiba-tiba mogok misalnya, bagi anak yang berada pada tahap konkrit operasional segera diambil kesimpulan bahwa bensinnya habis. Ia hanya menghubungkan sebab-akibat dalam satu rangkaian saja. Lain halnya dengan remaja, ia bisa memikirkan beberapa kemungkinan yang menyebabkan mobil tersebut mogok, seperti mungkin businya mati, mungkin platinya atau kemungkinan-kemungkinan lain yang memberikan dasar bagi pemikirannya.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 232

Dari teori Piaget tersebut maka dapat kami pahami bahwa karakteristik pemikiran remaja pada tahap operasional formal ini sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, dapat menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Dalam suatu eksperimen yang dilakukan Piaget dan Inhelder (1958), kepada anak-anak dan remaja diberikan lima tabung yang berisi cairan tanpa warna. Empat tabung diberi label 1,2,3, dan 4, serta tabung kelima diberi label *g*. kepada anak-anak diminta untuk mengombinasikan cairan-cairan tersebut sehingga diperoleh cairan yang berwarna kuning. Dalam melakukan tugas ini, maka anak-anak tahap pra-operasional akan mengombinasikan cairan yang satu ke yang lain secara tidak teratur. Anak-anak pada tahap konkrit operasional akan mengombinasikannya secara lebih teratur dan mencoba memecahkan persoalan ini melalui *trial and error*. Mereka mencoba menuangkan cairan dalam tabung dengan label *g* ke dalam masing-masing dari keempat tabung lain, dan setelah itu ia menyerah.⁵¹

Akan tetapi, anak tahap formal operasional mulai mampu memecahkan masalah dengan membuat perencanaan kegiatan terlebih dahulu dan berusaha mengantisipasi berbagai macam

⁵¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm.108

informasi yang akan diperlukannya untuk masalah tersebut. Oleh karena itu mereka mencoba semua kemungkinan kombinasi dan secara sistematis akan menambahkan cairan dalam tabung g ke dalam keempat tabung cairan lain. Kemudian ia akan mengambil tabung 1 dan mengombinasikannya dengan g, kemudian dengan tabung 2, kemudian dengan tabung 3, dan dengan tabung 4, serta sering mencatat tentang apa yang telah mereka coba.

b) Perkembangan Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan.

Dalam hal pengambilan keputusan ini, remaja yang lebih tua ternyata lebih kompeten daripada remaja yang lebih muda, sekaligus lebih kompeten dibandingkan anak-anak. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja yang lebih muda cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber. Akan tetapi apabila dibandingkan dengan remaja yang lebih tua, remaja yang lebih muda memiliki kemampuan yang kurang dalam keterampilan pengambilan keputusan.

Meskipun demikian, keterampilan pengambilan keputusan oleh remaja yang lebih tua seringkali jauh dari sempurna, dan kemampuan untuk mengambil keputusan tidak menjamin bahwa keputusan semacam itu akan dibuat dalam kehidupan sehari-hari, di mana luasnya pengalaman sering memainkan peran yang sangat penting. Untuk itu, remaja perlu memiliki lebih banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis.

Tidak jarang remaja terpaksa mengambil keputusan-keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap remaja dan kegagalannya untuk memberi remaja pilihan-pilihan yang memadai. Misalnya, keputusan seorang remaja yang tinggal di daerah minus di pusat kota yang terlibat dalam perdagangan obat-obatan terlarang walaupun beresiko tinggi mungkin bukan akibat dari kegagalan remaja untuk mempertimbangkan semua informasi yang relevan, tetapi mungkin merupakan hasil pemikiran yang mengenai hal untung-rugi dalam situasi-situasi yang menekan, yang menawarkan pilihan-pilihan yang terbatas atau tidak ada alternatif lain.

c) Perkembangan Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai

individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Oleh sebab itu sebagaimana dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (1981), remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia yang dewasa di masa mendatang. Di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, di samping dunia kerja dan hidup berumah tangga.

Menurut G. trosmmsdorff (1983), orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang.

Sebagai suatu fenomena kognitif-motivasional yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan erat dengan skema kognitif, yaitu suatu organisasi *perceptual* dari pengalaman

masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan di masa yang akan datang.

Menurut Nurmi (1991), skema kognitif tersebut berinteraksi dengan tiga tahap proses pembentukan orientasi masa depan, yaitu: (1) *motivation* (motivasi); (2) *planning* (perencanaan); dan (3) *evaluation* (evaluasi).

1) Tahap *motivational*.

Tahap motivasional merupakan tahap awal pembentukan orientasi masa depan remaja. Tahap ini mencakup motif, minat, dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan.

2) Tahap *planning*.

Perencanaan merupakan tahap kedua proses pembentukan orientasi masa depan individu, yaitu bagaimana remaja membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka. Menurut Nurmi (1989), perencanaan dicirikan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga subtahap, yaitu: *pertama*, penentuan subtujuan. *Kedua*, penyusunan rencana. *Ketiga*, melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun.

3) Tahap *evaluation*.

Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses pembentukan orientasi masa depan. Dalam proses evaluasi ini, konsep diri memainkan peranan yang penting, terutama dalam mengevaluasi kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan dan rencana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu.

Meskipun orientasi masa depan merupakan tugas perkembangan yang harus dihadapi pada masa remaja dan dewasa awal, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman dan pengetahuan remaja tentang kehidupan di masa mendatang sangat terbatas. Untuk itu remaja sangat membutuhkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama orang tua.

Penelitian Trommsdoff (1983) telah menunjukkan betapa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya.⁵²

⁵²Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 204

d) Perkembangan Kognisi Sosial

Menurut Dacey & Kenny (1997), yang dimaksud dengan kognisi sosial adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan mereka.

Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan aspek kognisi sosial remaja ini adalah apa yang diistilahkan oleh psikolog David Elkind dengan egosentrisme yakni kecenderungan remaja untuk menerima dunia (dan dirinya sendiri) dari perspektifnya mereka sendiri. Dalam hal ini remaja mulai mengembangkan suatu gaya pemikiran egosentrisme, di mana mereka lebih memikirkan tentang dirinya sendiri dan seolah-olah memandang dirinya dari atas. Remaja mulai berpikir dan menginterpretasikan kepribadian dengan cara sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli teori kepribadian berpikir dan menginterpretasikan kepribadian, dan memantau dunia sosial mereka dengan cara-cara yang unik.

Menurut David Elkind (1976), egosentrisme remaja dapat dikelompokkan dalam dua bentuk pemikiran sosial-penonton khayalan dan dongeng pribadi. Penonton khayalan (*imaginary audience*) berarti keyakinan remaja bahwa orang lain

memperhatikan dirinya sebagaimana halnya ia memperhatikan dirinya sendiri. Dongeng pribadi (*the personal fable*) ialah bagian dari egosentrisme remaja yang meliputi perasaan unik seorang anak remaja. Perasaan unik pribadi remaja menjadikan mereka merasa bahwa tidak seorang pun dapat memahami bagaimana isi hati mereka yang sesungguhnya.

e) Perkembangan Penalaran Moral

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi.

Sesuai dengan tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, tingkat penalaran moral remaja berada pada tahap konvensional. Hal ini adalah karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang. Mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya. Walaupun anak remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun riset menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral konvensional.

Santrok menyatakan bahwa pada masa remaja, perkembangan kognitif remaja sudah mencapai tahap formal operasional. Tahap perkembangan moral mereka pun sudah mulai mengembangkan moralitas internal, dan dengan tahap perkembangan tersebut remaja sudah dapat memahami sejauh mana telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.⁵³

f) Perkembangan Pemahaman tentang Agama

Bagi remaja, agama juga memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Adams & Gullotta (1983), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika baru memiliki kemampuan berfikir simbolik tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja

⁵³Kharisma Nail Mazaya & Ratna Supradewi, *Hubungan Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan*,... hlm. 105

mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.

Dalam suatu studi yang dilakukan oleh Goldman (1962) tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap 3. Yaitu *formal operational religious thought*, dimana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis.

3. Ciri-ciri Remaja

Rentang kehidupan individu pasti akan menjalani fase-fase perkembangan secara berurutan, meski dengan kecepatan yang berbeda-beda, masing-masing fase tersebut ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu, termasuk masa remaja juga mempunyai ciri tertentu. Ciri-ciri masa remaja⁵⁴ antara lain :

- a. Periode yang penting, merupakan periode yang penting karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang.
- b. Periode peralihan, pada periode ini status individu tidak jelas

⁵⁴E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*,... hlm 207

dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

- c. Periode perubahan, perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik, jika perubahan fisik terjadi secara pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung secara pesat.
- d. Usia bermasalah, masalah remaja sering sulit diatasi, hal ini sering disebabkan selama masa anak-anak sebagian besarmasalahnya diselesaikan oleh orangtua, sehingga tidak berpengalaman mengatasinya.
- e. Mencari identitas, pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting, kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya.
- f. Usia yang menimbulkan ketakutan, adanya anggapan remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi remaja menjadi takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
- g. Masa yang tidak realistis, remaja melihat dirinya sendiri dan oranglain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan

bagaimana adanya.

- h. Ambang masa dewasa, remaja mulai bertindak seperti orang dewasa. Seperti halnya masa-masa perkembangan yang lain, masa remaja juga mempunyai ciri-ciri tertentu yang harus dimiliki sebagai bekal menuju perkembangan berikutnya, dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sinyal oleh lingkungan supaya remaja diperlakukan sebagaimana mestinya.

4. Tugas-tugas Remaja

Individu pada tahap remaja memiliki tugas-tugas perkembangan⁵⁵ sebagai berikut:

- 1) Tugas perkembangan fisik, seperti berat badan dan tinggi badan yang bertambah, perubahan proporsi tubuh, misalnya wajah yang mulai melebar, perubahan pubertas yaitu periode dimana terjadi kematangan seksual.
- 2) Tugas perkembangan kognitif, masa remaja merupakan suatu periode kehidupan yang mana kapasitas memperoleh dan menggunakan pengetahuan mencapai puncaknya. Pada tugas kognitif, ada banyak tugas yang ditemui remaja, seperti:
 - 1) Perkembangan pengambilan keputusan, remaja akhir cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi

⁵⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,... hlm. 190

dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber dalam mengambil keputusan.

- 2) Perkembangan orientasi masa depan, menurut Nurmi ada tiga proses remaja dalam pembentukan orientasi masa depan, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.
- 3) Perkembangan kognisi sosial, menurut David Elkin aspek kognisi sosial remaja adalah egosentrisme, yaitu kecenderungan remaja untuk menerima dunianya sendiri (dirinya sendiri) dalam perspektifnya sendiri.
- 4) Perkembangan penalaran moral, bagi remaja akhir moral merupakan pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik yang terjadi pada masa transisi.
- 5) Perkembangan tentang pemahaman agama, hal ini sama pentingnya dengan moral, agama memberikan sebuah kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya.

E. PANTI ASUHAN YATIM DAN FAKIR MISKIN

1. Pengertian Panti Asuhan Yatim dan Fakir Miskin

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.

Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa:

“Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.”⁵⁶

Secara bahasa “yatim” berasal dari bahasa arab. Dari fi’il madli “yatama” mudlori’ “yaitamu” dab mashdar ”yatmu” yang berarti : sedih. Atau bermakana : sendiri. Adapun menurut istilah syara’ yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh.⁵⁷

Sedangkan kata piatu bukan berasal dari bahasa arab, kata ini dalam bahasa Indonesia dinisbatkan kepada anak yang ditinggal

⁵⁶Al Muzakki, *Pengertian Anak Yatim dan Kedudukannya Dalam Islam*, diakses melalui <http://www.almuzakki.com/pengertian-anak-yatim-dan-kedudukannya-dalam-islam.html>, pada tanggal; 12/06/2016 pukul 13: 46

⁵⁷*Ibid.*,

mati oleh Ibunya, dan anak yatim-piatu : anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya.⁵⁸

Didalam ajaran Islam, mereka semua mendapat perhatian khusus melebihi anak-anak yang wajar yang masih memiliki kedua orang tua. Islam memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan nasib mereka, berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa. Islam juga memberi nilai yang sangat istimewa bagi orang-orang yang benar-benar menjalankan perintah ini.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa panti asuhan yatim dan fakir miskin adalah lembaga atau yayasan yang menaungi dan mengasuh anak-anak yang ditinggal meninggal ayahnya atau orangtuanya dan anak-anak yang terlantar maupun yang dari keluarga tidak mampu.

F. Penelitian Terdahulu

Landasan penelitian dari penelitian ini yaitu mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut yaitu:

1. Yoiz Shofwa, menulis dalam Jurnal Pro Bisnis Vol. 6 No.1 Februari 2013, dengan judul “*Pengaruh motivasi spiritual dan*

⁵⁸*Ibid.*,

⁵⁹*Ibid.*,

kepemimpinan spiritual terhadap kinerja religius dosen dan karyawan STAIN Purwokerto". Hasil analisis dan pembahasannya dapat disimpulkan : (1) berdasarkan hasil pengujian uji f diperoleh hasil bahwa nilai F_{hitung} 23,645 lebih besar dari F_{tabel} 4,98 dan nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel motivasi spiritual dan gaya kepemimpinan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. (2) berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh hasil bahwa t_{hitung} (5.025) \geq t_{tabel} (1.6449) dan nilai sig 0,016 artinya variabel motivasi spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. (3) berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh hasil bahwa t_{hitung} (2.470) \geq t_{tabel} (1.6449) dan nilai sig 0,002 artinya variabel kepemimpinan spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. Sedangkan nilai r^2 atau koefisien determinasi menghasilkan nilai sebesar 0,429 yang artinya keragaman nilai yang ada pada variabel kinerja religius yang dipengaruhi oleh variabel motivasi spiritual dan kepemimpinan religius hanyalah 42,9% sedangkan sisanya sebesar 57,1% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Kemudian dari nilai r yang sebesar 0,655 menunjukkan korelasi antar variabel yang cukup kuat.⁶⁰

⁶⁰Yoiz Shofwa, *Pengaruh motivasi spiritual...* hlm. 1

2. Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi, dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, menulis dalam jurnal *Proyeksi*, Vol.6 (2) 2011, 103-112. Judul penelitian tersebut adalah “*Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian berdasarkan uji analisis *product moment*, menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Utomo Jepara. Artinya semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja maka, semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimilikinya, maka semakin rendah pula kebermaknaan hidupnya. Hasil dari uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.⁶¹
3. Muafi, dari Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, menulis dalam *Jurnal Siasat Bisnis* No. Vol. 1 Th. 2003, dengan judul “*Pengaruh motivasi spiritual karyawan terhadap Kinerja religius: studi empiris di kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER)*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa; (a) motivasi spiritual: motivasi akidah, motivasi ibadah dan Motivasi muamalat secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja religius, (b) motivasi muamalat memiliki pengaruh

⁶¹Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi, *Konsep diri dan kebermaknaan hidup*,... hlm. 1

dominan terhadap kinerja religius, dan (c) tidak ada perbedaan kinerja religius antara karyawan Operasional dan non operasional di kawasan industri runkut Surabaya (SIER).⁶²

4. La Ode Bahana Adam, dari Fakultas Ekonomi Universitas Haluoleo, menulis dalam jurnal Aplikasi Manajemen Vol. 10 No. 4 Desember 2013, dengan judul penelitian “*Peran Motivasi Spiritual Agamis terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) dan Kinerja Dosen (Studi pada Dosen Universitas Haluoleo Kendari).*” Penelitian ini dirancang untuk menguji dan membuktikan secara empiris peran motivasi spiritual keagamaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perilaku kewargaan organisasi (OCB) terhadap kinerja dosen. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan empiris mengeksplorasi peran: (1) aqidah motivasi perilaku kewargaan organisasi (OCB), (2) ibadah memotivasi perilaku kewargaan organisasi (OCB), (3) motivasi mu’amalah pada perilaku kewargaan organisasi, (4) motivasi aqidah pada dosen kinerja, (5) Motivasi ebadah pada dosen kinerja, (6) Motivasi mu’amalah pada dosen kinerja, dan (7) perilaku citizenship organisasi (OCB) pada dosen ’ kinerja. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas literatur dalam ilmu manajemen, khususnya di bidang pengembangan sumber daya manusia motivasi karyawan dan

⁶²Muafi, *Pengaruh motivasi spiritual...* hlm.

perilaku organisasi yang akan berguna bagi akademisi dan praktisi. Populasi penelitian ini adalah seluruh dosen di Universitas Haluoleo Kendari yang menyebar keluar pada 8 fakultas. Sampel adalah 120 dosen, dipilih dengan menggunakan teknik sampling proporsional, dan analisis data yang digunakan PLS (*Partial Least Square*). Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa kinerja dosen mungkin lebih baik jika motivasi ibadah spiritual meningkat, khususnya dalam memahami nilai-nilai agama dengan konsep kerja, perilaku dan kinerja dalam sudut pandang agama.⁶³

5. Hendra Bagus Abintara, melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kebahagiaan Melalui Kebermaknaan Hidup Pada Tentara Nasional Indonesia BINTALDAM V/Brawijaya*”, SKRIPSI Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim, 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup pada Tentara Nasional Indonesia di BINTALDAM V/BRAWIJAYA. Subjek penelitian ini adalah anggota TNI aktif BINTALDAM V/BRAWIJAYA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian dalam penelitian ini sebanyak 40

⁶³La Ode Bahana Adam, *Peran Motivasi Spiritual Agamis terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) dan Kinerja Dosen (Studi pada Dosen Universitas Haluoleo Kendari)*, (Fakultas Ekonomi Universitas Haluoleo, menulis dalam jurnal Aplikasi Manajemen Vol. 10 No. 4 Desember 2013)

orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Pengambilan data menggunakan tiga skala, yaitu skala adaptasi dari *Authentic Happiness Scale* yang disusun oleh Martin Seligman (1980) terdiri dari 23 item, *The Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) disusun oleh Michael F. Steger and Patricia Frazier (2006) terdiri dari 10 item, dan skala yang terdiri dari 26 aitem. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut: pada anggota aktif TNI BINTALDAM V/BRAWIJAYA memiliki spiritualitas dalam kategori tinggi sebesar 77,5%, kebermanaan hidup masuk kategori tinggi sebesar 50%, untuk kebahagiaan sendiri masuk kategori sedang sebesar 72,5% dari 40 subjek. Sedangkan pada hasil regresi berganda didapatkan bahwa variabel intervening tidak memiliki pengaruh sama sekali. Nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima.⁶⁴

⁶⁴Hendra Bagus Abintara, *Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kebahagiaan Melalui Kebermanaan Hidup Pada Tentara Nasional Indonesia BINTALDAM V/Brawijaya*, (SKRIPSI Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim, 2015), diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/1523/>, pada 29/07/2016 pukul 8:16

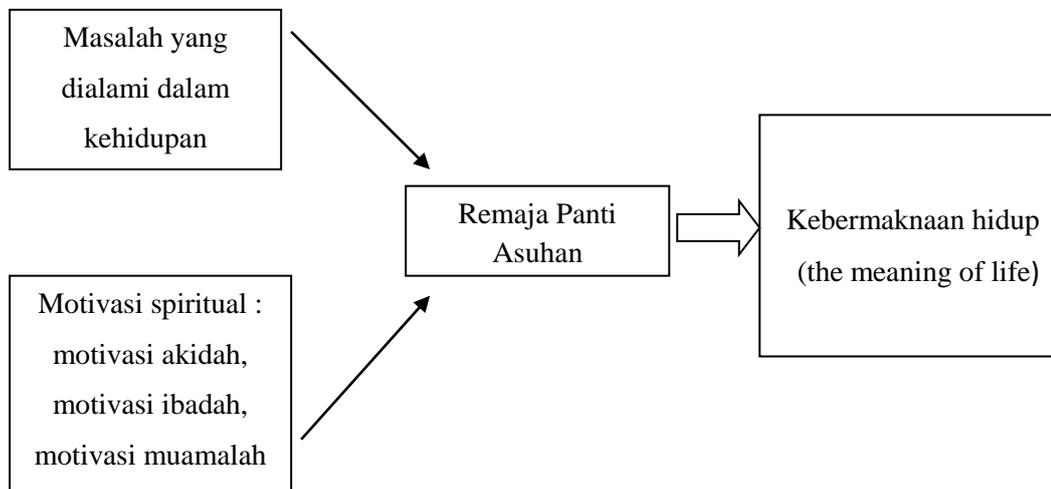
Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penulis Penelitian	Jenis Penelitian/ Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Yoiz Shofwa (Jurnal Pro Bisnis Vol.6 No.1 Februari 2013)	Pengaruh motivasi spiritual dan kepemimpinan spiritual terhadap kinerja religius dosen dan karyawan STAIN Purwokerto	variabel motivasi spiritual dan gaya kepemimpinan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap variabel kinerja religious	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian kuantitatif • Variabel <i>independent</i> Motivasi Spiritual 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode <i>stratified random sampling</i>. • Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda • Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel
2	Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, menulis dalam <i>Proyeksi</i> , Vol.6 (2) 2011, 103-11	Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan	ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Utomo Jepara	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian kuantitatif • Menggunakan teknik sampling <i>purposive sampling</i> • Populasi dan sampel memiliki kesamaan yaitu mengambil lokasi penelitian di panti asuhan dan sampel mengambil usia remaja 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi atau nama tempat penelitian berbeda • Teknik analisis data menggunakan korelasi <i>product moment</i> • Usia remaja dalam penelitian ini mengambil usia remaja 15-21

				<ul style="list-style-type: none"> • Variabel kebermaknaan hidup sama 	
3	<p>Muafi, dari Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, menulis dalam Jurnal Siasat Bisnis No. Vol. 1 Th. 2003</p>	<p>Pengaruh motivasi spiritual karyawan terhadap Kinerja religius: studi empiris di kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER)</p>	<p>motivasi spiritual: motivasi akidah, motivasi ibadah dan Motivasi muamalat secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja religius</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian kuantitatif • Variabel independen yaitu Motivasi Spiritual • Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji beda independen sampel t tes
4	<p>La Ode Bahana Adam, dari Fakultas Ekonomi Universitas Haluoleo, menulis dalam jurnal Aplikasi Manajemen Vol. 10 No. 4 Desember 2013</p>	<p>Peran Motivasi Spiritual Agamis terhadap Organisasional Citizenship Behavior (OCB) dan Kinerja Dosen (Studi pada Dosen Universitas Haluoleo Kendari)</p>	<p>Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa kinerja dosen mungkin lebih baik jika motivasi ibadah spiritual meningkat, khususnya dalam memahami nilai-nilai agama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian kuantitatif • Variabel motivasi spiritual 	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik proporsional • Analisis data menggunakan PLS (Partial Least Square)

			dengan konsep kerja, perilaku dan kinerja dalam sudut pandang agama		
5	Hendra Bagus Abintara, SKRIPSI Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim, 2015	Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kebahagiaan Melalui Kebermaknaan Hidup Pada Tentara Nasional Indonesia BINTALDAM V/Brawijaya	Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut: pada hasil regresi berganda didapatkan bahwa variabel intervensi tidak memiliki pengaruh sama sekali. Nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima.	<ul style="list-style-type: none"> • jenis penelitian kuantitatif • variabel dependen kebermaknaan hidup 	<ul style="list-style-type: none"> • analisis data menggunakan regresi linier berganda • dalam penelitian ini terdapat tiga variabel

G. Kerangka Konseptual



Keterangan :

→ : pengaruh

⇒ : dampak